

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penulisan sejarah sebagai sebuah peristiwa masa lampau yang dialami manusia, semuanya memiliki rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan terdapat keunikan di dalamnya.¹ Sumbangsih terbesar dalam perkembangan historiografi Indonesia ialah penulisan sejarah yang kini semakin mengerucut ke bawah tak lagi memandang posisi atau peranan besar dari orang-orang besar dalam peristiwa tertentu. Jelas bisa dilihat perkembangan tersebut terdapat pada salah satu kajian sejarah yakni sejarah maritim. Sejarah maritim merupakan kajian sejarah tentang aktivitas manusia pada masa lampau yang berhubungan dengan perdagangan dan pelayaran di laut, sungai dan danau.² Salah satunya adalah masyarakat pulau dan nelayan yang sekiranya merupakan orang kecil tak memiliki peran besar dalam suatu peristiwa tertentu pada masa lampau. Mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki laut yang sangat luas serta garis pantai yang Panjang, maka banyak nelayan dan masyarakat pulau yang kurang di perhatikan.

Perkembangan sejarah maritim dapat dilihat dari sejarah orang-orang Mamuju yang bermigrasi dan berdiaspora secara terpaksa maupun sukarela ke Bontang Kalimantan Timur pada tahun 1955.³ Pemilihan Bontang sebagai tujuan

¹ Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2014), 4.

Abd. Rahman Hamid. *Sejarah Maritim Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 1).

Juniar Purba & Sri Murlianti, *Sejarah Perkembangan Pelabuhan Tanjung Bontang Provinsi Kalimantan Timur*. (Yogyakarta : Kepel Press, 2017), 2.



lokasi baru atau lokasi pengungsian mereka disebabkan oleh adanya faktor relasi.⁴ Beberapa orang Mamuju telah pergi ke Bontang untuk mencari ikan sekaligus berdagang sebelum masuknya Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).⁵ Orang Mamuju dalam hal ini merupakan orang-orang berasal dari wilayah kabupaten Mamuju Sulawesi Barat yang dahulu sebelum 2004 merupakan wilayah yang berada di wilayah administrasi Sulawesi Selatan. Orang-orang Mamuju ini berasal dari beberapa daerah yang ada di Mamuju, contohnya pulau Karampuang, Budong-Budong dan wilayah Kalukku. Secara historis orang Mamuju dan Mandar merupakan satu kesatuan dan masuk pada wilayah administrasi yang sama. Hal ini demikian menjadi penyatu di antara keduanya. Namun, terdapat perbedaan mendasar orang Mamuju dan Mandar terletak pada bahasa yang mereka gunakan. Bahasa Mamuju memiliki dialek yang berbeda dengan Mandar. Namun, terdapat beberapa kosa kata yang sama di antara kedua bahasa tersebut.

Definisi migrasi sendiri merupakan perpindahan penduduk secara berkala maupun serentak dan terdapat faktor serta penarik yang mengakibatkan perpindahan itu terjadi.⁶ Sedangkan diaspora dalam artian penelitian ini merupakan

⁴ Aco Fikram. *Gerakan DI/TII dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Mamuju Tahun 1953-1965*. (Tesis UIN Alauddin : Makassar, 2021), 145.



Wawancara langsung dengan pak Caman 72 tahun dalam tesis Aco Fikram, 5.

Susanto Zuhdi, dkk. *Orang Buton Dalam Diaspora Nusantara dan Bangsa*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2019), 14.

persebaran manusia ke berbagai daerah yang biasanya dalam jumlah kecil karena faktor ancaman di tempat asal.⁷

Salah satu peristiwa sejarah yang sangat penting di Mamuju terjadi antara tahun 1955 hingga 1965. Tahun periode ini merupakan tahun-tahun pergerakan pemberontakan yang dilancarkan oleh seorang mantan pejuang dari Sulawesi Selatan yaitu Kahar Muzakkar. Kahar tidak puas akan keputusan pusat mengenai tentara dan para pejuang yang ada di daerah-daerah tidak dimasukkan ke dalam tentara Republik Indonesia. Letak geografis yang strategis dalam jaringan ekonomi, menjadikan Mamuju sebagai wilayah yang dikuasai dan diakui secara *De Facto* oleh Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII).⁸ Salah satu buktinya adalah didirikannya Contact Post 1 (CP 1) yang merupakan kongsi dagang DI/TII untuk mengumpulkan kopra dari masyarakat. DI/TII mewajibkan masyarakat menjual kopra mereka ke CP 1 dan jika tidak, mereka akan ditangkap.⁹ Menjelang pertengahan tahun 1960an, terjadi pemberontakan Batalyon 710 Andi Selle yang semakin memperkeruh situasi orang-orang Mamuju. Sama dengan Kahar, Andi Selle dan Pasukannya memonopoli perdagangan hasil pertanian masyarakat Mamuju, Polewali dan Majene.

Sejarah migrasi orang Mamuju secara garis besar merupakan rangkaian peristiwa mulai dari berkecamuknya pemberontakan Kahar Muzakkar dan

⁷ Zuhdi, *Orang Buton*, 15.

⁸ Aco Fikram. Jaringan Ekonomi DI/TII di Mamuju 1953-1965. *JAWI* 06, (2023), 15. *De Facto* dalam hal ini merupakan artian pengakuan atas ai wilayah Mamuju secara nyata oleh gerombolan DI/TII, tapi tidak diakui kum.

Fikram, *Jaringan Ekonomi DI/TII*, 18.



gerombolannya yang memasuki wilayah Mamuju dan Pemberontakan Andi Selle semakin ikut mewarnai gejolak penderitaan yang mengakibatkan orang-orang Mamuju terpaksa meninggalkan tempat asal mereka dan menuju ke Bontang.

Tahun 1950 an, Bontang merupakan salah satu wilayah kecamatan yang berada di bawah wilayah administrasi kabupaten Kutai. Awal mulanya, Bontang berada di salah satu aliran sungai yang terletak di Bontang Kuala.¹⁰ Hal ini bisa ditandai dengan adanya makam tua dan masjid tua Al-Wahab yang berada di sekitaran sungai di Bontang Kuala. Perkembangan Bontang tak luput dari datangnya berbagai suku luar pulau Kalimantan seperti suku Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Jawa dan Mamuju. Sejak tahun 1967 merupakan tahun-tahun eksploitasi kayu menjadikan beberapa pelabuhan di kota Bontang semakin berkembang dan membuka banyak lowongan pekerjaan bagi para pendatang.¹¹ Selain itu, perusahaan besar yakni PT Badak LNG yang didirikan tahun 1974 sehingga menjadi magnet tersendiri bagi para perantau datang ke Bontang untuk meningkatkan ekonomi mereka.¹²

Wilayah administrasi Bontang mengalami perkembangan dengan adanya usulan sebagai kota Administratif sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 1989 tentang pembentukan kota Administratif Bontang. Gubernur Provinsi Kalimantan Timur mengusulkan agar wilayah tersebut menjadi kota administratif dan usulan ini disetujui oleh pemerintah pusat pada tahun 1990



Purba & Murlianti, *Sejarah Pelabuhan*, 40.

Purba & Murlianti, *Sejarah Pelabuhan*, 64.

Purba & Murlianti, *Sejarah Pelabuhan*, 74.

dan baru diresmikan pada tanggal 16 Mei 1990 dengan penunjukan DRS. H. Ishak Karim sebagai Walikota Administratif Bontang.¹³

Sedangkan saat orang Mamuju yang menuju ke Bontang mereka menggunakan perahu dengan perlengkapan seadanya. Di Bontang mereka tidak langsung menuju ke daratan, tetapi mereka menetap di perairan dangkal Bontang yang jaraknya 8-10 KM dari daratan Bontang. Gelombang migrasi pertama kali dipimpin oleh tokoh masyarakat bernama H. Habibon bersama keluarganya.¹⁴ Untuk memenuhi kebutuhan air tawar, mereka mencari air tawar di daerah daratan maupun masuk ke sungai. Sedangkan untuk beras dan keperluan sehari-hari terkadang mereka menukarnya dengan pedagang-pedagang yang ada di pesisir.¹⁵

Namun, akibat mengalami kesulitan mendapatkan air tawar dan lahan untuk perkebunan tidak memadai. Akhirnya, rombongan H. Habibon kemudian menuju ke pesisir Bontang untuk mencari lahan baru untuk digunakan sebagai lokasi baru kampung bagi mereka. Lokasi yang mereka tuju adalah wilayah Tanjung Laut, Bontang. Mereka meminta izin kepada pemerintah kecamatan Bontang yang pada saat itu berada di Bontang Kuala yang sekaligus menjadi tempat pemukim yang ramai.¹⁶ Hal ini di sebabkan pada waktu itu, wilayah Bontang khususnya Tanjung

¹³ Situs resmi sekretariat daerah kota Bontang yang dilansir dari buku “*Bontang Dalam Hikayat*” karya Nasir Makkaraka, dijelaskan bahwa berdirinya kota Bontang merupakan hasil dari perkembangan ekonomi yang begitu pesat dan hingga melalui penetapan peraturan pemerintah menjadi kota administratif yang baru diresmikan 16 Mei 1990, di akses pada 3 Juni 2024.



Purba & Murlianti, *Sejarah Pelabuhan*, 33.

Wawancara langsung dengan Pak Caman 72 tahun pada 8 November 2024
im 46 tahun pada 30 November 2024.

Purba & Murlianti, *Sejarah Pelabuhan*, 57.

Laut masih sedikit pemukiman. Rombongan H. Habibon diberi izin dengan sekaligus H. Habibon di tunjuk sebagai pemimpin atau ketua ada dari kampung baru yang mereka bangun.¹⁷ Tempat yang dipilih oleh H. Habibon kini bernama Sampoang yang diambil berdasarkan nama kampung di Mamuju.¹⁸ Setelah berhasil merintis kampung Sampoang, barulah datang gelombang migrasi selanjutnya menuju ke Bontang.¹⁹ Selain dan Tihi-Tihi yang kini di tempati oleh orang-orang Mamuju, terdapat juga perkampungan di atas laut yaitu Malahing.

Kampung Tihi-Tihi berkembang menjadi sebuah perkampungan yang tumbuh di atas perairan kota Bontang. Dirintis oleh orang-orang Mamuju yang bermigrasi sejak 1955. Tihi-Tihi terletak tidak jauh dari pesisir kota Bontang yang dapat ditempuh sekitar 20-30 menit menggunakan kapal yang tersedia di pelabuhan Tanjung Laut Indah. Dari sektor ekonomi, masyarakat Tihi-Tihi memproduksi hasil tangkapan seperti ikan, kerang dan rumput laut yang mereka jual kepada pengepul di pesisir kota Bontang.

Selain itu, ada kampung Malahing yang merupakan kampung yang dirintis sejak 1990 an oleh satu keluarga.²⁰ Awal mulanya keluarga ini sering mencari ikan di sekitar perairan Bontang dan kemudian mendirikan pondok-pondok untuk

¹⁷ Purba, *Sejarah Pelabuhan*, 58.

¹⁸ Purba, *Sejarah Pelabuhan*, 34.

¹⁹ Dalam catatan H. Ridwan Habibon, terdapat 6 lembar terdiri dari nama-nama orang yang bermigrasi dari Mamuju ke Bontang sejak 1955 hingga 1963.



²⁰ Wawancara langsung dengan Nasir Lakada 49 tahun, pada 12 Desember 2019 merupakan salah satu orang yang pertama kali mendirikan pondok-tau merintis kampung Malahing. Keluarga ini awalnya hanya mendirikan pondok di hutan bakau yang digunakan sebagai tempat peristirahatan ketika mencari ikan di perairan Bontang.

beristirahat di hutan bakau. Lama kelamaan tumbuh menjadi perkampungan bagi orang-orang Mamuju. Kampung Malahing kini menjadi salah satu tempat wisata yang lumayan banyak dikunjungi oleh turis lokal dan asing.

Kurangnya historiografi mengenai masyarakat di suatu pulau yang jarang mendapat perhatian dalam kajian sejarah tentunya menjadi permasalahan tersendiri bagi seorang sejarawan. Salah satunya adalah orang-orang Mamuju yang berpindah dari Mamuju ke Bontang. Peran mereka sebagai nelayan dan pendatang dari berbagai suku menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan ekonomi maritim serta kemajuan kota Bontang hingga saat ini. Selain itu, terdapat fenomena di masyarakat Mamuju, yang awalnya bermukim di atas laut lalu juga membentuk permukiman di daratan lalu sebagian menetap di daratan dan ada juga yang pindah ke kampung atas laut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap awal mula migrasi dan diaspora serta penyebaran dan perubahan masyarakat Mamuju hingga membentuk kampung di atas laut dan berkembang bersama kota Bontang. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan kajian berjudul **“Orang Mamuju di Bontang: Migrasi dan Diaspora dalam Pembentukan Kampung di Atas Laut 1955-1990.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan dua permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu;

1. Bagaimana proses migrasi dan diaspora orang Mamuju hingga terbentuknya perkampungan di atas laut?



2. Mengapa sebagian dari orang Mamuju yang bermigrasi ke Bontang memilih mendirikan kampung di atas laut?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas bagaimana proses migrasi orang Mamuju ke Bontang serta kehidupan sosial, budaya dan ekonomi mereka dalam membentuk kampung di atas laut. Penulis menentukan batasan masalah yang terbagi atas dua batasan yaitu batasan temporal dan batasan spasial.

1.3.1 Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batasan waktu dalam penelitian sejarah atau periodisasi. Batasan temporal dalam penelitian ini adalah antara tahun 1955-1990. Awal mulai dari tahun 1955 yang di mana menjadi tahun-tahun pergolakan DI/TII dalam melakukan pemberontakan terhadap NKRI termasuk di Mamuju. Selain itu, tahun-tahun tersebut menjadi puncak kekuasaan Darus Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Mamuju dalam menguasai sektor ekonomi termasuk perdagangan kopra sehingga mengakibatkan orang-orang Mamuju terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka. Kemudian alasan lainnya adalah adanya gelombang migrasi pertama menuju Bontang dalam membentuk permukiman baru. Untuk tahun akhir, penulis mengambil tahun 1990 yang dimana sejak tahun 1989 kecamatan Bontang menjadi kota administratif Bontang sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 1989 tentang pembentukan kota



Administratif dan baru di resmikan pada tahun 1990.²¹ Kota Bontang mulai mengelola sistem administrasinya dan ekonominya sendiri. Pemekaran ini atas pertimbangan perkembangan kecamatan Bontang pada saat itu. Selain itu, tahun-tahun 1990an menjadi tahun-tahun awal terbentuknya kampung Malahing.

1.3.2 Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan batasan-batasan dalam ruang lingkup wilayah penelitian. Ruang lingkup dari penulisan ini yaitu Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur mencakup beberapa perkampungan orang Mamuju yang ada di Bontang yaitu Sampoang, Tihi-Tihi, Malahing dan beberapa kampung di daratan yang merupakan tempat-tempat pemukiman orang-orang Mamuju.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses migrasi dan diaspora orang Mamuju ke Bontang hingga terbentuknya perkampungan di atas laut.
2. Untuk menganalisis orang-orang Mamuju yang bermigrasi tidak bertempat tinggal di daratan?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sumbangsi terhadap historiografi sejarah bagi orang-orang kecil seperti nelayan dan masyarakat pulau.
2. Berguna dalam ilmu pengetahuan dan menambah literatur dalam bidang migrasi dan diaspora khususnya di Kota Bontang.



Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1989 Tentang Pembentukan Kota ratip Bontang. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/63643/pp-no-20-tahun->

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Kajian mengenai kehidupan suatu masyarakat maritim atau masyarakat yang ada di pulau baik dari segi ekonomi dan sosial dapat dilihat dari hasil penelitian Fathul Karimul Khair (2023) mengenai *Kepulauan Tukang Besi Dalam Jaringan Perdagangan Maritim Indonesia 1960-1990*.²² Fathul dalam bukunya memperlihatkan bagaimana suatu dinamika dalam masyarakat yang berada dalam pulau yang berbeda-beda namun memiliki hubungan timbal balik. Kepulauan Tukang Besi merupakan bagian dari wilayah administrasi Sulawesi Tenggara yang terdiri dari empat pulau yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko lebih dikenal dengan Wakatobi. Keempat pulau ini memiliki jaringan perdagangan dengan komoditas masing-masing, seperti Wangi-Wangi sebagai produksi gerabah, Tomia menghasilkan ikan kering, Kaledupa dengan hasil pertanian serta Binongko sebagai tempat produksi kerajinan besi.

Penjelasan Fathul Karimul Khair tentang Kepulauan Tukang Besi menjadi suatu referensi tersendiri atas apa yang ingin diteliti oleh peneliti. Perbedaan terdapat pada perkampungan di atas laut Bontang Kalimantan Timur bernama Malahing dan Tihi-Tihi yang didirikan oleh migrasi orang Mamuju di tahun 1955-1990 an yang akan menjadi fokus penelitian.

Sebuah karya yang begitu memiliki sumbangsi besar dalam sejarah maritim Indonesia ditulis oleh Adrian B. Lopian. Berjudul *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*



Fathul Karimul Khair. *Kepulauan Tukang Besi Dalam Jaringan Maritim 1960-1990*. (Surabaya: Pustaka Indis, 2023).

Sejarah Kawasan Sulawesi Abad 19 dalam disertasinya pada tahun 1986.²³ Karya ini menggambarkan bagaimana konsep masyarakat maritim pada abad 19 di Sulawesi. Adrian B. Lopian menjelaskan konsep orang laut, bajak laut dan raja laut. Konsep orang laut digambarkan sebagai masyarakat atau orang-orang yang tinggal di laut dengan menggunakan kapal yang dibentuk seperti rumah dan hidup berpindah-pindah serta ada juga yang menetap dengan bermukim di atas laut. Konsep bajak laut sendiri digambarkan sebagai orang-orang yang melakukan kegiatan kejahatan, penculikan, perompakan dan pembajakan kapal. Sedangkan konsep raja laut ialah orang yang memiliki kekuasaan, kekuatan, kekayaan, pengetahuan dan pengaruh besar. Lopian menjelaskan pola interaksi antara raja laut dengan orang laut yang memiliki hubungan timbal balik.

Dari penggambaran Adrian B. Lopian dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat maritim merupakan satu kesatuan dalam lingkup yang kompleks. Sama halnya dengan penduduk Malahing dan Tihi-Tihi yang bisa dikategorikan sebagai orang laut yang hidup sebagai nelayan serta tinggal di atas laut dan memiliki hubungan dengan raja laut dalam artian pengusaha atau bos mereka (Juragan Ikan) yang berada di pesisir kota Bontang.²⁴ Perbedaan penelitian terletak pada tematik dalam pembahasan, penulis akan membahas proses migrasi



²³ Adrian. B. Lopian. *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut Sejarah Kawasan Sulawesi Abad XIX*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).

Hasil pengamatan dan observasi 15 pada Januari 2024, aktivitas di Malahing dan Tihi-Tihi menunjukkan interaksi antar pengepul ikan dengan nelayan.

dan diaspora orang Mamuju ke Bontang Kalimantan Timur dalam membentuk dan mendirikan perkampungan di atas laut serta jaringan sosial di dalamnya.

Tak kalah pentingnya sebuah karya yang dituliskan oleh dosen sejarah Universitas Indonesia, Susanto Zuhdi, dkk yang berjudul *Orang Buton dalam Diaspora dan Integritas Bangsa*. Para penulis menjelaskan bagaimana kehidupan orang-orang Buton bermigrasi dan diaspora di berbagai wilayah di Indonesia. Para penulis menekankan arti penting sebuah integritas bangsa yang ada dalam migrasi dan diaspora orang Buton utamanya dalam masalah kesenjangan dan ketimpangan sosial termasuk konflik di dalamnya. Namun, ada aspek yang rasanya sangat penting yaitu aspek diaspora, para penulis menjelaskan diaspora merupakan suatu perpindahan penduduk dalam jumlah kecil karena faktor-faktor ancaman di tempat asalnya. Diaspora memiliki pengertian sebagai perpindahan penduduk ke suatu tempat secara terpaksa dengan ikatan terhadap nilai budaya dan mempertahankan ciri khas dari kampung halamannya.²⁵

Setidaknya yang bisa diambil dari buku ini adalah bagaimana proses orang-orang Buton dalam pergerakan migrasi dan diaspora di berbagai wilayah Indonesia khususnya bagian timur dalam membentuk integritas nasional. Penggambaran mengenai orang Buton cukup bisa menjadi patokan untuk membandingkan proses migrasi dan diaspora orang Mamuju di Bontang Kalimantan Timur. Di mana kasusnya orang-orang Mamuju meninggalkan kampung halaman mereka secara terpaksa dan kemudian membawa ciri khas sosial dan kebudayaan mereka ke



Zuhdi, *Orang Buton*, 14.

Juniar Purba dan Sri Murlianti dalam buku yang berjudul *Sejarah Perkembangan Pelabuhan Tanjung Laut Di Bontang Kalimantan Timur*. Para penulis menjelaskan perkembangan kota Bontang dalam kurung waktu 1920 hingga sekarang yang di mana bermula tumbuh menjadi kota yang kini banyak dikunjungi etnis lain. Pada bab 3 menggambarkan proses migrasi dan perkembangan tanjung laut dan tanjung laut indah menjadi sebuah kelurahan dan termasuk salah satu faktor perkembangan kota Bontang. Di satu sisi, migrasi yang dibahas di dalamnya menggambarkan proses migrasi atau perpindahan penduduk Sulawesi khususnya orang-orang Mamuju yang terpaksa meninggalkan kampung halamannya. Keterpaksaan ini dapat dijelaskan dengan melihat keterhubungan historis pada masa 1950-1960 an, di mana terjadi gerakan pemberontakan DI/TII oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi.

Perbedaan substansial terletak pada buku ini yang membahas tentang perkembangan pelabuhan Tanjung Laut Indah. Dalam buku tersebut hanya menjelaskan secara garis besar migrasi yang dilakukan oleh orang Mamuju yang tidak memiliki kaitan dengan perkembangan pelabuhan tersebut. Selain itu, dalam pembahasan substansial dalam penelitian ini nantinya berfokus pada proses pembentukan kampung di atas laut yang dilakukan oleh orang Mamuju. Maka dari itu, sekiranya perbedaan ini sangat jelas dengan mengungkapkan sejarah proses pembentukan kampung di atas laut yaitu Tihi-Tihi dan Malahing

Karya yang penting menjadi acuan dalam penelitian ini untuk ibarkan kota Bontang adalah karya dari Abdul Muis yang berjudul *Dalam Potret dan Kata, Khazanah Literasi Sejarah Sebuah Kota di*



Kalimantan Timur.²⁶ Ia menjelaskan tentang kota Bontang yang awalnya hanya merupakan perkampungan yang kecil berada di dekat sungai yang seiring waktu berkembang dengan datangnya para pendatang. Selain itu, juga memperlihatkan peranan salah satu perusahaan besar yakni PT. Badak LNG yang menjadi faktor penting bagi pertumbuhan kota Bontang sejak berdirinya di tahun 1974.

Penggunaan kata diaspora dalam salah satu karya tulis yang berjudul *Berlayar ke Pulau Dewata Diaspora Orang-Orang Bugis-Makassar & Mandar* sangat dapat mencerminkan apa arti sebuah diaspora.²⁷ Para penulis menjelaskan proses migrasi orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar menuju Bali. Para penulis buku ini menjelaskan dinamika ketiga etnis ini di Bali. Selain itu dalam bab 3 buku ini di sub bab motif dan pola migrasi menjadi salah satu keterhubungan historis yang salah satu penyebabnya adalah gerakan pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar. Para penulis juga menguraikan bagian sosial budaya dari setiap etnis yang mencirikan perbedaan masing-masing baik dari segi bahasa dan kebudayaan serta kemampuan dalam pelayaran.

Sebuah karya yang sangat penting bagi sejarah Kota Bontang dan migrasi serta diaspora terletak pada tulisan dari Juniar Purba, Sri Murlianti dan Martinus Nanang yang berjudul *Masyarakat Bugis Diaspora di Bontang Abad XX*. Para penulis menjelaskan dinamika diaspora orang-orang dari luar Bontang yakni Bugis dan Mandar. Penekanan yang sama pada perbandingan proses migrasi orang-orang



Abdul Muis. *Bontang Dalam Potret dan Kata. Khazanah Literasi Sejarah Kota di Kalimantan Timur*. (Bontang: Badak LNG, 2013).

Johny Alfian Khusyairi. dkk. *Berlayar ke Pulau Dewata Diaspora Orang-Orang Bugis-Makassar & Mandar*. (Yogyakarta: Ombak, 2017).

Mamuju dalam bab 2 di buku ini menjelaskan keterpaksaan orang Mamuju meninggalkan kampung halaman mereka dikarenakan masalah yang terjadi akibat gerakan Kahar Muzakkar dalam DI/TII.²⁸ Selain itu masyarakat yang berdiaspora dan bermigrasi di gambarkan saling berusaha dalam memupuk jalinan sosial dan kebudayaan serta ekonomi dengan masyarakat asli di Bontang. Hal ini cenderung banyak mengakibatkan masalah utamanya akhir-akhir ini terjadi sengketa tanah dan saling tumpang tindih surat kepemilikan tanah. Salah satu juga yang menarik dalam buku ini adalah daya tarik Bontang di era 70 an hingga 80 an yang salah satu faktornya adalah berdirinya dua perusahaan besar yang membuka peluang bagi orang-orang luar untuk datang ke Bontang untuk memperbaiki nasib mereka. Dari buku ini dapat dilihat pula penggambaran masyarakat Bontang dari aspek sosial budaya mereka yang terjalin satu sama lain.

1.6.2 Landasan Konseptual

Teori *Human Capital Model* dan Model Harris Todaro yang dikemukakan oleh Simanjuntak dalam Ruliyanto, migrasi terjadi apa bila pendapatan yang berada di tempat tujuan lebih besar dari daerah asal. Model migrasi ini dipengaruhi dengan motivasi mencari kerja.²⁹ Rerungan (2015) dalam Ruliyanto mengemukakan bahwa seseorang akan memutuskan untuk melakukan migrasi merupakan respon dari adanya kesempatan kerja di daerah tujuan. Sedangkan dalam menurut Hugo (1981)



²⁸ Juniar Purba, Sri Murlianti & Martinus Nanang. *Masyarakat Bugis Di Bontang Abad XX*. (Yogyakarta: Kepel Pres, 2017).

Ruliyanto Syahrain, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunitas Warga Sulawesi Selatan Ke Kota Ternate," *Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, No. 2 (2019): 85.

dalam Rerungan (2015) dalam Ruliyanto, orang melakukan migrasi karena adanya tekanan atau masalah dari lingkungan, seperti kondisi alam, ekonomi, sosial, dan budaya. Misalnya dalam kondisi perang atau ketidakamanan yang terjadi di daerah asal. Ketika menghadapi tekanan seperti itu, masyarakat biasanya punya tiga pilihan, tetap tinggal di tempat asal karena mereka merasa tempat itu masih yang terbaik dan bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka. Pindah Tempat Tinggal atau melakukan migrasi ke tempat lain yang dianggap lebih menjanjikan. Kemudian menggabungkan keduanya, yaitu tetap tinggal di tempat lama, tetapi mencari pekerjaan di tempat lain dan bolak-balik secara rutin ini disebut *commutery*.³⁰ Maka demikian migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah demi tujuan tertentu. Dalam memilih keputusan untuk memilih lokasi migrasi ditentukan oleh masa dan keadaan individu masa itu. Misalnya dalam keadaan terpaksa akibat masalah alam seperti banjir, longsor, tsunami dan gunung meletus. Bisa juga akibat masalah peperangan dan pemberontakan di daerah asal.

Konsep diaspora kiranya sangat mirip dengan pengertian migrasi. Diaspora sendiri awalnya merujuk pada orang-orang Yahudi yang berpindah tempat pada masa kekaisaran Romawi. Orang Yahudi ini membawa kebudayaan dan kepercayaan mereka ke berbagai wilayah di dunia. Diaspora memiliki arti sebagai tersebar atau terpecah-pecah. Susanto Zuhdi dalam bukunya, menjelaskan beberapa arti diaspora. Menurutnya diaspora merupakan perpindahan penduduk secara tersebar karena faktor ancaman di negeri asalnya.³¹ Selain itu, definisi diaspora



Syahrain, Analisis Faktor, 87.

Zuhdi, *Orang Buton*, 15.

dapat diartikan sebagai perpindahan atau persebaran penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan membawa kebudayaan serta adat istiadat mereka dari kampung halaman ke tempat tujuan mereka tanpa menghilangkan unsur tersebut.³² Maka dari itu, konsep diaspora dalam tulisan ini mengacu pada perpindahan atau persebaran penduduk dari wilayah asal ke wilayah lainnya dan mempertahankan kebudayaan mereka di wilayah tujuan mereka. Orang Mamuju sejak 1955 sudah melakukan migrasi dan diaspora di Bontang

Pembentukan kampung dapat diartikan sebagai sebuah proses masyarakat di suatu tempat yang baru atau kosong mendirikan sebuah tempat tinggal secara perlahan-lahan. Pembentukan kampung ini berkaitan dengan migrasi karena terdapat kendala yang cukup penting dibalik migrasi tersebut. Kendala ini adalah tidak adanya ketersediaan tempat tinggal bagi mereka yang berpindah tempat.

Mengutip Soetardjo Kartohadikoesoemo dalam Aries Djaenuri, menyimpulkan terbentuknya kelompok masyarakat karena tiga alasan pokok, yaitu pertama, untuk hidup mencari makan, pakaian, dan perumahan. Kedua, untuk mempertahankan hidupnya terhadap ancaman dari luar dan ketiga, untuk mencari kemajuan dalam hidupnya.³³

Konsep kampung diatas laut merupakan perkampungan yang berada di atas lautan. Biasanya kampung yang berada di atas laut dibangun menggunakan kayu

³² Hanifa Maulidia. "Imigrasi, Diaspora, Dan Transnational Migration Dalam Kajian Sosiologi Keimigrasian". *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 5. No. : 48.

Aries Djaenuri. Tanpa Tahun. *Sejarah Terbentuknya Desa Modul 01*, Edisi 4208. Dalam modul ini menjelaskan sejarah terbentuknya desa dengan i sosial terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat.



dan terletak pada daerah lautan yang dangkal. Hal ini bertujuan memudahkan proses pembangunan rumah-rumah. Kampung di atas laut bisa muncul karena masyarakat yang ada di dalamnya tidak memiliki hak tanah yang ada di daratan. Atau sejak dahulu sudah menjadi bagian hidup mereka untuk tinggal di laut dari turun temurun. Suku Bajo menjadi salah satu contoh yang memperlihatkan kampung yang mereka bangun di atas laut.³⁴

1.7 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 5 tahap yaitu Menentukan permasalahan sejarah, Melakukan pencarian sumber sejarah, Menerapkan kritik sumber, Melakukan interpretasi dan Penulisan sejarah.³⁵

1. Menentukan Topik dan Permasalahan Sejarah

Penentuan permasalahan sejarah dilakukan dengan cara mengkaji penelitian terdahulu dan observasi hingga menentukan tema dan judul penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan salah satunya adalah tulisan dari Juniar Purba dan Sri Murlianti mengenai Sejarah Perkembangan Pelabuhan Tanjung Laut Indah Di Bontang Kalimantan Timur. Pada buku tersebut terdapat penjelasan mengenai sejarah migrasi orang-orang Mamuju dari tahun 1955 hingga 1963 karena

³⁴ Esti Hasrawaty, Pigoselipi Anas, & Sugeng Hari Wisudo. Peran Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 11, No. 1, (2017). 24.



Dias Pradadimara, Sarkawi B. Husain & Tri Wahyuning M. Irsyam. *Simbingan Teknis Berbasis Kompetensi Penulis Sejarah*. (Jakarta: Dit Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

ketidakamanan yang terjadi di Mamuju. Orang-orang yang bermigrasi kemudian mendirikan perkampungan pertama di Tihi-Tihi lalu mendirikan perkampungan di daratan kota Bontang yaitu Sampoang. Hingga tahun-tahun berikutnya pendatang orang Mamuju semakin meningkat hingga Tihi-Tihi menjadi kampung yang cukup ramai. Selain itu dalam hasil observasi, peneliti menemukan perkampungan di atas laut yaitu Malahing yang awalnya dirintis oleh orang Mamuju juga berkembang seiring waktu.

Dari kajian terhadap penelitian terdahulu, observasi dan wawancara, peneliti mengangkat dua permasalahan sejarah yaitu Bagaimana proses migrasi dan diaspora orang Mamuju hingga terbentuknya perkampungan di atas laut? Mengapa sebagian dari orang Mamuju yang bermigrasi ke Bontang malah mendirikan kampung di atas laut? Dari dua permasalahan tersebut ditentukanlah judul dari penelitian ini yaitu Orang Mamuju di Bontang: Migrasi dan Diaspora Dalam Pembentukan Kampung di Atas Laut 1955-1990.

2. Pengumpulan Sumber

Pencarian sumber dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder baik itu tertulis dan sumber lisan. Sumber primer tertulis berupa arsip, catatan pribadi, surat kabar, foto atau gambar yang diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan serta arsip dan catatan H. Ridwan Habibon yang merupakan anak dari H. Habibon pemimpin migrasi pertama dari Mamuju pada tahun 1955. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa



seperti jurnal dan buku-buku terkait dengan tema penelitian. Sumber lisan juga digunakan dalam penelitian ini dan bahkan lebih banyak menggunakan

sumber lisan karena kurangnya sumber tertulis. Sumber lisan primer merupakan hasil wawancara sumber sejarah dari seseorang yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa di masa lampau dalam artian melihat, mendengar, memahami dan ada pada peristiwa itu terjadi. Penulis juga menggunakan sumber lisan sekunder berupa kesaksian dari seseorang yang mendengar cerita maupun informasi dari orang atau pelaku sumber primer. Banyaknya menggunakan sumber lisan, maka dari itu, penulis menggunakan metode sejarah lisan dengan mewawancarai beberapa narasumber yang memiliki informasi terkait penelitian ini agar dapat melengkapi sumber-sumber tulisan. Selain itu, observasi juga dilakukan agar peneliti bisa melihat dan menganalisis secara langsung kehidupan masyarakat yang ingin diteliti.

3. Kritik Sumber

Melakukan kritik sumber guna memilih dan menyeleksi sumber-sumber. Dalam hal ini, terbagi atas tiga tahap yaitu memilih dan memilah sumber yang terkait dan tidak terkait, kritik internal dan kritik eksternal. Kritik Internal merupakan kritik dan verifikasi sumber sejarah dengan melihat keaslian atas keterangan dan pernyataan yang terdapat dalam sumber sejarah.³⁶ Kritik ini memerlukan pemahaman yang kuat terhadap atas tema yang diteliti serta peneliti harus mengetahui konteks waktu, suasana dan berbagai aspek dalam sumber tersebut baik itu lisan dan tertulis. Kemudian dilakukan perbandingan dengan sumber-sumber lainnya agar mendapatkan data valid dan kredibilitas yang bisa dipertanggungjawabkan.



Pradadimara. dkk. *Modul Bimbingan*. 63.

Sedangkan kritik eksternal merupakan proses kritik dan verifikasi sumber sejarah secara fisik serta menentukan sumber tersebut asli atau palsu. Dalam kritik sumber tertulis, penulis harus melihat gaya bahasa, tipe kertas, tipe tinta atau alat tulis dan jiwa zaman yang digunakan dalam sumber sejarah tertulis sesuai dengan masa atau tahun sumber itu diciptakan. Sedangkan dalam kritik sumber sejarah lisan, peneliti harus memperhitungkan umur narasumber dengan waktu peristiwa itu terjadi. Agar memperoleh sumber yang bagus, peneliti melakukan perbandingan dengan sumber tertulis maupun sumber lisan lainnya agar mendapat sumber yang betul-betul kredibel dan dapat dipercaya. Maka dari itu, dibutuhkan kecermatan dan kritis dalam prosesnya.

4. Melakukan Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap menafsirkan dan menganalisis data yang telah diperoleh dari kritik sumber sebelumnya. Dalam melakukan interpretasi membutuhkan teori dan pendekatan dari berbagai ilmu sosial seperti ekonomi, sosiologi dan antropologi agar dapat bisa mengungkapkan dan menguraikan sebuah fakta sejarah yang lebih dalam. Fakta sejarah merupakan realitas sejarah yang terjadi pada masa lampau. Maka dari itu, fakta sejarah yang diperoleh dari proses ini sebisa mungkin mendekati objektivitas.

5. Melakukan Penulisan Sejarah

Tahap akhir ini merupakan tahap dalam menulis dan merekonstruksi sejarah berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dan disusun secara kronologis kemudian



kan dalam tulisan sejarah. Penulisan sejarah di harapkan menjadi media embaca dan memahami suatu peristiwa sejarah yang lebih mendalam.

Tahap ini juga, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati objektivitas dalam setiap rangkaian penulisan sejarah.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, sebagai bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, penggambaran geografis dan sosial ekonomi kota Bontang termasuk kampung Tihi-Tihi dan Malahing.

Bab III, membahas bagaimana proses migrasi dan diaspora orang-orang Mamuju di Bontang dan perkembangan perkampungan di atas laut.

Bab IV, membahas mengenai mengapa sebagian dari orang Mamuju yang bermigrasi ke Bontang malah mendirikan kampung di atas laut dan tidak bertempat tinggal di daerah pesisir atau daerah daratan seperti di Sampoang.

Bab V, merupakan bagian penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan dalam bab 1 hingga bab 4 yang kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Bab ini juga terdiri dari daftar pustaka dan daftar informan serta lampiran.



BAB II BONTANG DAN PERKAMPUNGAN DI ATAS LAUT

2.1 Gambaran umum Bontang.

Kota Bontang merupakan kota yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Secara geografis kota Bontang berbatasan dengan Kutai Timur (Utara), selat Makassar (Timur), Kabupaten Kutai Kartanegara (Selatan dan Barat).³⁷ Kota Bontang merupakan wilayah yang strategis dengan kekayaan alam yang sangat melimpah bagi masyarakatnya. Kota Bontang saat ini memiliki luas sekitar 49.757 hektar, dengan daratan seluas 14.780 hektar (sekitar 29,70 persen) dan wilayah laut sebesar 34.977 hektar (sekitar 70,30 persen).³⁸ Dari luas daratannya, 5.950 hektar (11,96 persen) merupakan kawasan hutan lindung, sementara 5.248 hektar (10,56 persen) digunakan sebagai area pemukiman.³⁹

Wilayah bagian pesisir kota Bontang merupakan sebagian wilayah rawa pasang surut dan perairan dangkal serta hasil laut yang melimpah. Hal ini kemudian menjadikan kota Bontang sebagai tempat yang banyak didatangi oleh berbagai pendatang untuk menetap dan mencari mata pencaharian di Bontang.⁴⁰

Asal usul nama kota Bontang memiliki banyak versi, dalam versi kerajaan Kutai Kartanegara yaitu dalam kitab Saway, dijelaskan bahwa asal muasal nama

³⁷ Saparuddin. dkk. *Jejak Mangrove Bontang*. (Bontang : PT. Badak NGL, 2011), 11.

³⁸ Saparuddin, *Jejak Mangrove Bontang*, 12.

Roni Sumarna. 2006. *"Cottage Baycity" Di Kotalama Bontangkuala an Timur Fasilitas Akomodasi dan Wisata Air Berkarakter Kota Lama uala*. (Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2006), 3.

Hasil observasi melalui Google Maps tahun 2024



Bontang pertama kali diberikan oleh raja Kutai Kartanegara sejak abad 13 pada masa pemerintahan Adji Batara Agung Dewa Sakti.⁴¹ Beliau memerintah utusannya untuk memeriksa wilayah kutai bagian timur dan utusan itu menemukan sekelompok masyarakat yang memakai ikat kepala “*Bolang*” dan melaporkannya kepada raja kutai Adji Batara Agung Dewa Sakti. Hal tersebutlah membuat raja Kutai Kartanegara memberikan nama Bontang untuk wilayah tersebut.⁴² Sedangkan dalam versi suku bugis dan cerita masyarakat yang berkembang, menjelaskan bahwa asal muasal nama kota Bontang berasal dari penggabungan dua kata yaitu *Bond* yang berarti perkumpulan dan *Tang* akronim dari para pendatang.⁴³

Tahun 1952 Bontang merupakan sebuah perkampungan yang sudah di huni oleh berbagai suku yang datang dari luar wilayah dan kampung Bontang dipimpin oleh ketua adat atau orang yang dituakan.⁴⁴ Perkembangan lebih lanjut, Bontang ditingkatkan statusnya menjadi sebuah kecamatan di bawah pimpinan seorang asisten wedana dalam pemerintahan Kesultanan Kutai. Pada 21 Januari 1960, melalui sidang istimewa DPRD Kutai, Kesultanan Kutai resmi dihapuskan, dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai dibentuk, mencakup beberapa kecamatan.⁴⁵ Salah satu kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bontang, yang awalnya berpusat

⁴¹ Saparudin. *Bontang Apa, Siapa, dan Bagaimana*. (Yogyakarta : PT LeutikaPrio, 2006), 4.

⁴² Saparudin. *Bontang Apa*, 5.

⁴³ Natsir Makkarakka. *Bontang dalam sejarah dan perkembangannya*. Cetakan ke 3. (2006), 56.

Aquari Mustikawati. Gambaran Kehidupan Masyarakat Laut dalam kyat Bontang. *Jurnal Ketatabahasa dan Kesusastraan* 9, no. 1, (2014):

Saparuddin, *Bontang Apa*, 12.



di Bontang Kuala lalu di pindahkan ke Bontang Baru.⁴⁶ Kecamatan ini membawahi beberapa desa, yaitu Desa Bontang Baru, Desa Tanjung Laut, Desa Santan Ulu, Desa Santan Ilir, Desa Santan Tengah, Desa Sangata, Desa Sepaso, Desa Tebangan Lembab, Desa Tepian Langsung, Desa Keraitan, dan Desa Sekerat.⁴⁷ Di tahun-tahun ini kondisi alam Bontang masih sangat asri, hutan-hutan masih minim tersentuh dan di jamah oleh manusia. Pemukiman manusia yang ramai hanya berada di Bontang Kuala, sedangkan di daerah Tanjung Laut masih kosong.⁴⁸

Perkembangan lebih lanjut, Bontang masuk pada periode eksploitasi kayu secara besar-besaran untuk menunjang sektor ekonomi Indonesia pada masa orde baru. 1970-an menjadi puncak eksploitasi kayu, di mana penebangan kayu (Banjir Cap) menjadi hal yang fenomenal di daratan Kalimantan pada periode tersebut.⁴⁹ Bontang dan sekitarnya juga mengambil peran sebagai pemasok kayu untuk di ekspor. Beberapa wilayah penghasil kayu termasuk Bontang menjadi lokasi yang menarik para penebang kayu ini. Termasuk beberapa daerah sekitar Bontang seperti, Bungalon, Muara Lembah, Kudung, Tepiang Langsung, Sangkulirang dan Teluk Kaba. Atas kebijakan yang berlaku, banyak masyarakat lokal dan pendatang luar daerah memulai operasi penebangan kayu di daerah Bontang.

⁴⁶ Arsip Daerah Kota Bontang dalam Ridwan Habibon, Bontang dalam Perkembangan. (1986).

⁴⁷ Saparuddin, *Bontang Apa*, 12.

⁴⁸ Hasil wawancara H. Abdul Harris cucu kepala kampung Bontang Kuala, verifikasi oleh Ridwan Habibon dalam Juniar Purba serta verifikasi dari wawancara Pak Caman 72 tahun pada 8 November 2024 selaku orang Mamuju yang tinggal di Sampoang pada tahun 1957.

Banjir cup ini merupakan istilah yang digunakan untuk penebangan kayu kemudian di hanyutkan ke sungai guna mempermudah mobilitasnya.



Periode 1970 merupakan masa ekonomi orde baru mengalami pertumbuhan pesat. Tahun 1972 hingga 1980 pertumbuhan GDP riil meningkat 7,3 persen, hal tersebut di dasari pada peningkatan ekspor minyak dan gas serta non migas seperti kayu.⁵⁰ Hal ini merupakan strategi orde baru di bawah Soeharto untuk memulihkan perekonomian Indonesia akibat warisan hutang masa Soekarno. Eksploitasi kayu mencapai puncaknya ketika ekonomi Indonesia mulai masuk dalam tingkat yang lebih dewasa. Misalnya saja pada tahun 1980 kegiatan ekspor kayu dibatasi hingga 32 persen. Langkah ini merupakan tahap pengolahan kayu gelondongan agar meningkatkan pendapatan negara dan untuk perusahaan kayu dilarang beroperasi kecuali telah menanamkan investasi dalam pengolahan.⁵¹

Tak semata-mata hal ini menjadi satu-satunya daya tarik bagi para pendatang, karena beberapa tahun setelahnya, Bontang semakin berkembang dengan ditemukannya cadangan gas alam di sekitar perairan Bontang. Guna memanfaatkan kekayaan alam ini, pada tahun 1974 didirikanlah perusahaan PT Badak NGL untuk mengolah hasil gas alam yang digagas oleh Pertamina.⁵² Masa-masa sebelum didirikannya PT Badak, pendatang-pendatang di Bontang bekerja sebagai penebang kayu. Kondisi alam yang hutannya masih lebat dan pemukiman masih kurang serta kebijakan dalam pengelolaan hutan menjadikan banyak orang-orang dari luar berdatangan untuk bekerja sebagai penebang kayu.



Jan Luiten van Zanden & Daan Marks. *Ekonomi Indonesia 1800-2010 rama dan Keajaiban Pertumbuhan*. (Buku Kompas: Jakarta, 2012), 347.

Zanden & Marks, *Ekonomi Indonesia*, 349.

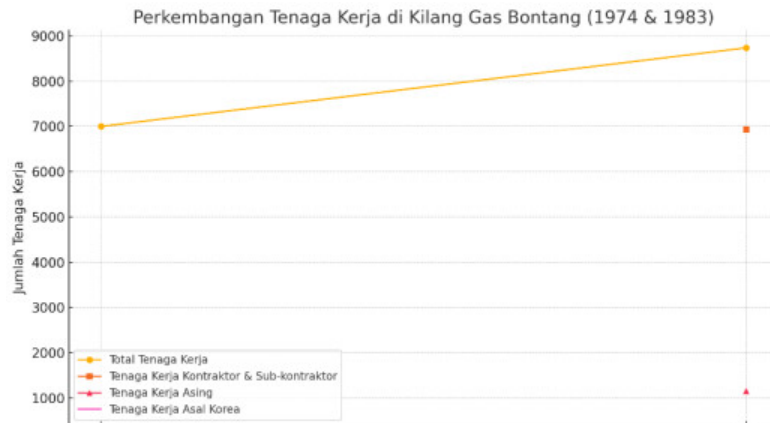
Purba, *Sejarah Pelabuhan*, 74.

Pada sektor ekonomi dari penghasilan migas, tahun 1980an Indonesia mengalami pelonjakan penghasilan dari ekspor migas. Perang Iran Irak menjadi momentum naiknya harga minyak bumi dan sangat menguntungkan bagi Indonesia.⁵³ Namun, hal tersebut justru tidak bertahan lama sekian membaiknya polemik global dan tindak korupsi di Indonesia meningkat. Di satu sisi, kehadiran PT Badak NGL di Bontang dan perusahaan gas satu lainnya yang lebih dulu ada di Aceh yaitu PT Arun NGL menjadi salah satu tiang penopang ekonomi Indonesia.

Juniar Purba mengatakan dalam buku *Sejarah Perkembangan Pelabuhan Tanjung Laut Indah*, Pada tahun 1974, sekitar 7.000 pekerja dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar negeri, direkrut untuk membangun kilang gas di Bontang. Para pekerja ini memiliki latar belakang suku dan bahasa yang beragam. Awalnya, mereka dijanjikan akan dipulangkan setelah proyek pembangunan train A dan B selesai. Namun, rencana itu batal karena proyek dilanjutkan dengan pembangunan train C dan D. Akhirnya, banyak dari mereka memutuskan untuk menetap di Bontang. Periode inilah yang merupakan *zaman Bechtel*, banyak orang-orang dari luar datang untuk bekerja di bawah perusahaan kontraktor *Bechtel* yang mewadahi para pekerja untuk bekerja di PT Badak.



Zanden & Marks, *Ekonomi Indonesia*, 348.



Gambar 1: Grafik Perkembangan Tenaga Kerja PT Badak

Dilihat dari gambar grafik 1 jumlah tenaga kerja pada tahun 1983 berjumlah 8.737 orang terbagi atas tenaga kerja kontraktor utama dan sub kontraktor sejumlah 6.933 orang termasuk di dalamnya 1.152 tenaga asing dan di antaranya 792 tenaga kerja asal Korea Selatan.⁵⁴ Ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di Bontang pada tahun 1983 adalah tenaga kerja lokal, tetapi ada juga proporsi yang signifikan dari tenaga kerja asing, khususnya dari Korea Selatan, yang mungkin terkait dengan proyek-proyek industri besar di kawasan tersebut.

Menurut sensus penduduk pada tahun 1981, Bontang berpenduduk 35.775 jiwa.⁵⁵ Sedangkan catatan tahun 1975 jumlah penduduk Bontang yang hanya meliputi desa Bontang dan Berbas berjumlah 6.000.⁵⁶ Dari perbandingan ini di dilihat bahwa wilayah Bontang yang pada saat itu hanya meliputi Bontang Kuala (Desa Bontang), Bontang Baru, Tanjung Laut, Berbas dan Loktuan terpengaruh

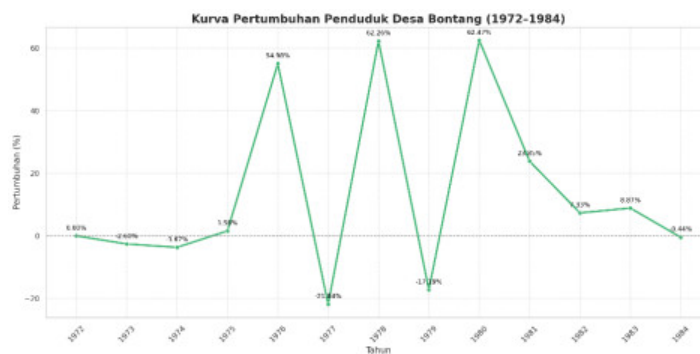


Harian Neraca, *Segudang Prestasi Kilang LNG Bontang (2)*, Rabu 26 1988. 11

Harian Neraca, *Segudang Prestasi*. 11.

Harian Neraca, *Segudang Prestasi*. 11.

akibat perkembangan PT Badak NGL. Peningkatan berbagai aspek khususnya jumlah penduduk akibat daya tarik dari lowongan pekerjaan meningkatkan jumlah penduduk kecamatan Bontang pada saat itu. Terdapat pertumbuhan penduduk yang sangat cepat di Bontang antara tahun 1975 dan 1981, diikuti dengan peningkatan tenaga kerja pada tahun 1983]



Gambar 2 : Grafik Pertumbuhan Penduduk Desa Bontang (1972-1984)



Gambar 3 : Grafik Pertumbuhan Penduduk Desa Tanjung Laut (1972-1984)

Sumber : Arsip Daerah Kota Bontang Milik Ridwan Habibon

Dilihat dari kedua gambar 2 dan 3 di atas, titik lonjakan jumlah penduduk terjadi di tahun 1974-1975 hal ini demikian beriringan dengan pembukaan PT



ing memerlukan banyak tenaga kerja. Pembangunan kilang minyak dan infrastruktur lainnya PT Badak menjadi suatu pengikat daya tarik bagi latang karena dengan banyaknya lapangan pekerjaan pada saat itu. Hal ini

menunjukkan banyaknya pendatang yang datang ke Bontang sebagaimana untuk meningkatkan ekonomi mereka.

Pembangunan kilang minyak PT Badak berjalan kurang lebih 3 tahun pembangunan. Tentunya waktu tersebut merupakan waktu yang cukup singkat dengan pembangunan yang begitu luas dan pastinya memerlukan tenaga pekerja yang banyak. Rampungnya perusahaan ini kemudian diresmikan pada tahun 1977 yang diresmikan oleh presiden Soeharto. Seiring perkembangan perusahaan ini membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan Bontang. Pembangunan infrastruktur berupa jalan aspal dan bangunan-bangunan lainnya di lakukan oleh PT Badak. Perubahan drastis ini sangat terasa bagi masyarakat Bontang pada saat itu. Sejak awal, jalur darat Bontang hanya berupa jalan tanah dan untuk jalur keluar masuk Bontang menggunakan jalur laut bisa dilihat dari gambar 4.⁵⁷

Sejak 1986 PT Badak membangun jalan aspal pertama sepanjang 10 km yang meliputi beberapa kampung seperti Tanjung Laut, Berbas, Gunung Sari dan Bontang Baru.⁵⁸ Hal tersebut memberikan kesan yang amat penting bagi mobilitas masyarakat Bontang. Hal ini banyak dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di Bontang karena memudahkan akses menuju ke berbagai tempat seperti pasar dan pelabuhan.



Purba, *Sejarah Pelabuhan*, 81.

Purba, *Sejarah Pelabuhan*, 81.



Gambar 4 : Kondisi jalan kota Bontang (Sumber Youtube Chanel Hoby Sukses)

Perkembangan Bontang terus berlanjut hingga pada tahun 1989 ketika Bontang pada saat itu berubah status yang berawal sebuah kecamatan menjadi kota administratif Bontang. Peningkatan status menjadi kota administrasi Bontang merupakan hal atas pertimbangan bahwa pada saat itu kota Bontang tumbuh secara signifikan dengan adanya dua perusahaan mengakibatkan penambahan jumlah penduduk meningkat secara pesat. Hal tersebut merupakan bentuk dari perpindahan penduduk dari luar kota Bontang dengan motif untuk bekerja atau mencari tempat tinggal yang baru.

Bontang dikenal sebagai kota bagi para pendatang, masyarakat yang terdapat di dalamnya merupakan masyarakat yang majemuk. Sejak tahun 1950an, kota Bontang berkembang dengan sektor-sektor ekonomi yang menjanjikan bagi orang-orang yang datang utamanya ekonomi maritim. Dengan adanya eksploitasi kayu dan dua perusahaan besar yang didirikan sejak 1974-1977 memerlukan tenaga kerja tentunya menjadi faktor pertumbuhan penduduk kota Bontang.



momentum lonjakan penduduk pada periode 1980an menjadi satu
 an bagi pemerintah Kabupaten Kutai bahkan pemerintah Provinsi

Kalimantan Timur saat itu, untuk mengembangkan status Bontang dari sebuah Kecamatan menjadi Kota Administratif Bontang pada 1989. Perubahan ini berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 1989. Perubahan status ini cukup membawa makna yang berbekas dalam ingatan masyarakat Bontang pada saat itu.



Gambar 5 : Perubahan Status Bontang Sumber Youtube Chanel Bernand Insider

Namun, seiring perkembangan peraturan administrasi di Indonesia terjadi, salah satunya adalah penghapusan pemerintahan administratif di berbagai daerah. Hal ini juga berdampak pada kota administratif Bontang yang pada tanggal 12 Oktober 1999, Bontang mengalami perubahan status dengan dihapusnya status Kota Administratif, Kota Bontang berdiri sebagai kota Madya sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah.⁵⁹

Kombinasi antara eksploitasi kayu dan pembangunan perusahaan PT Badak menciptakan daya tarik sehingga memikat berbagai orang luar Bontang



Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 1999 tentang daerah.

berdatangan. Eksploitasi kayu menyediakan lapangan pekerjaan awal yang menarik pendatang, sementara proyek besar PT Badak memperkuat Bontang sebagai pusat industri gas alam. Bersamaan dengan itu, infrastruktur yang dibangun untuk mendukung aktivitas industri ini semakin memudahkan orang untuk menetap dan bekerja, sehingga mempercepat pertumbuhan populasi.

Dalam kurun waktu 1972-1986, pertumbuhan penduduk mencapai 20,9% setiap tahunnya.⁶⁰ Sekitar 60% penduduknya menempati daerah Loktuan, Tanjung Laut, Bontang Baru, dan Guntung. Meski demikian, pertumbuhan penduduk juga mempengaruhi lokasi pemukiman dan alam yang ada di Bontang. Terutama pada wilayah Taman Nasional Kutai (TNK) yang semakin mengalami penggundulan akibat dibukanya pemukiman baru bagi masyarakat. Tahun 1990 dalam surat kabar berita Yudha, menjelaskan bahwa lokasi pemukiman masyarakat serta adanya perusahaan raksasa PT. Badak dan PT. Pupuk Kaltim membawa pengaruh negatif bagi TNK. Dilansir dalam berita Yudha, kawasan Bontang TNK menjadi wilayah yang cukup rawan bagi para pemukim, sekitar 2.098 KK atau 9.317 jiwa menghuni wilayah TNK. Dari luas awal TNK 306 ribu hektar menyusut menjadi 200 ribu hektar akibat perluasan pemukiman dan pembukaan ruas jalan.⁶¹

2.1 Gambaran Penduduk Kota Bontang dan Perkampungan di atas Laut



Arsip Daerah Kota Bontang dalam Ridwan Habibon, Bontang dalam angan. (1986).

Berita Yudha. *Taman Nasional Kutai Terancam*. (21 November 1994), 12.

Sejak awal dan sejak sebelum adanya sektor industri gas alam dan pupuk dibuat, penduduk kota Bontang dominan bekerja sebagai nelayan.⁶² Pekerjaan sebagai nelayan adalah pilihan yang cukup menjanjikan dengan keadaan hasil lautan Bontang yang melimpah. Kebanyakan penduduk Bontang merupakan orang-orang yang datang dari Sulawesi misalnya, Bugis, Makassar, Mandar dan Mamuju. Masyarakat yang paling awal menempati wilayah timur pulau Kalimantan diperkirakan orang-orang suku Kutai. Tetapi, beberapa hasil kajian penelitian terdahulu serta temuan sebuah masjid tua Al-Wahab di Bontang Kuala dan makam tua seorang Kiyai yang dipercaya oleh masyarakat sekitar merupakan hasil peninggalan dari orang-orang Bugis yang datang dari Sulawesi sejak abad 18 bisa dilihat dari gambar 6.⁶³

Beberapa literatur juga mengatakan bahwa daerah Bontang Kuala yang merupakan daerah paling awal yang menjadi pusat perkembangan kota Bontang. Penamaan kota Bontang berasal dari nama daerah ini. Orang-orang Bajau dan Bugis menempati beberapa daerah perairan di Kota Bontang. Orang Bajau menggunakan perahu sebagai rumah mereka dan sesekali ke daratan untuk mencari air tawar. Sedangkan orang Bugis menempati sepanjang pinggiran sungai Bontang Kuala.

Bontang Kuala menjadi suatu pemukiman yang ramai sejak di tempati berbagai suku. Awal mulanya kampung tersebut di gunakan sebagai tempat perlindungan masyarakat ketika para penjajah datang, karena wilayah hutan bakau



Purba, Murlianti & Nanang, *Masyarakat Bugis*, 31.

Puput Wahyu Budiman, Fadly Usman & Antariksa Sudikno. Pelestarianukiman Kampung Bontang Kuala Kota Bontang. *Arsitektur e-Journal*. 6.

dan aliran sungai.⁶⁴ Rumah-rumah masyarakat dibuat dengan menggunakan kayu seadanya dan berada pada aliran sungai yang terdapat di Bontang Kuala.



Gambar 6 : Sumber Jurnal Puput Wahyu Budiman, Fadly Usman & Antariksa Sudikno. 2010. Pelestarian Pola Pemukiman Kampung Bontang Kuala Kota Bontang. *Arsitektur e-Journal*



Gambar 7 : Masjid Tua Al-Wahhab (Sumber Bakesah.com)

Tahun 1950 an, menurut keterangan pak Caman selaku warga salah satu kampung Sampoang yang sudah bertempat tinggal di sana sejak 1957 mengatakan



Arsip Daerah kota Bontang, Catatan Ridwan Habibon. Bontang Dalam angan. (1986).

bahwa, ketika lari dari gerombolan DI/TII dan ia sampai di pesisir Bontang terdapat beberapa orang Kutai yang mendiami beberapa wilayah termasuk Tanjung Laut.⁶⁵

Masyarakat Bontang memiliki interaksi yang beragam dengan wilayah pesisir. Indikator interaksi ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tinggal di tepi laut, jumlah nelayan, dan tingkat produksi perikanan. Beberapa daerah yang menunjukkan interaksi kuat dengan pesisir adalah Bontang Kuala, Tanjung Laut Indah, Bontang Lestari, Berbas Pantai, Berbas Tengah, Gunung Elai, dan Loktuan. Mengingat sekitar 70% wilayah Kota Bontang merupakan area pesisir dan laut, tidak heran jika kehidupan masyarakat di sana sangat dipengaruhi oleh kondisi tersebut.

Tahun 1950 an mayoritas penduduk kota Bontang merupakan suku Bugis, mereka datang untuk berdagang dan juga bagian dari budaya perantauan mereka. Orang-orang Bugis menempati wilayah-wilayah pesisir Bontang yang sesuai dengan pola geografis wilayah asal mereka yang kebanyakan kota/kabupaten di Sulawesi merupakan wilayah pesisir.⁶⁶ Selain suku Bugis, terdapat juga suku Mandar dan Mamuju, kedua suku ini merupakan suku yang menempati wilayah Sulawesi Barat yang saat ini. Tahun 1955 merupakan periode kedatangan suku ini, misalnya saja Mamuju yang berpindah dari daerah pulau Karampuang dan beberapa daerah lainnya seperti Kalukku, Karossa dan Budong-Budong akibat gejolak pemberontakan yang digencarkan oleh DI/TII dan Batalyon 710.



Wawancara langsung dengan Pak Caman 72 tahun pada 8 November
Mustikawati. “Gambaran Kehidupan,” 68.

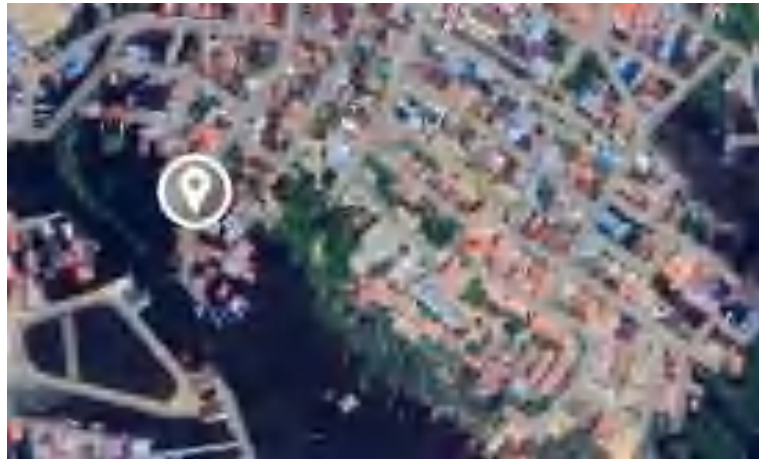


Gambar 8 : Peta rute pelayaran orang Mamuju saat tiba di perairan Bontang.
(Google Maps 2025)

(Lihat Gambar 8) Orang-orang Mamuju berangkat dari perairan Mamuju dengan menggunakan perahu-perahu khas suku Mamuju seperti *Soppe* hingga sampai pada perairan Bontang. Awalnya mereka menempati pulau Beras Basah serta ada juga yang mendirikan permukiman sementara di atas laut yang bernama Tihi-Tihi. Kampung Tihi-Tihi ini merupakan kampung yang berada di lautan dangkal dengan terumbu karang dan hutan bakau di dekatnya. Di Tihi-Tihi, mereka mengalami kesulitan mendapatkan air tawar dan kesulitan pangan karena tidak adanya lahan yang memungkinkan digunakan untuk bertani dan berkebun. Mereka bertahan hidup dengan mengandalkan keahlian mereka dalam menangkap ikan dan pemanfaatan hasil laut lainnya. Sedangkan untuk beras dan keperluan lainnya terkadang mereka menukarnya dengan pedagang-pedagang yang ada di pesisir. Untuk mendapatkan air tawar selama 2 tahun berada di Tihi-Tihi, mereka memasuki daratan sekitar Bontang Lestari (Nama salah satu kelurahan di Bontang)



dan di sungai sekitaran Bontang Lestari.⁶⁷ akhirnya pada tahun 1957 orang-orang Mamuju memasuki daerah daratan untuk mendirikan kampung yang kini dikenal dengan Sampoang.



Gambar 9 : Lokasi kampung Sampoang (Google Maps 2024)

Sampoang sendiri merupakan salah satu daerah perkampungan yang di tempati oleh orang-orang Mamuju. Kampung ini terletak pada teluk kota Bontang dan di sekitarnya terdapat hutan bakau (lihat gambar 8). Warga Sampoang membangun tempat tambatan perahu mereka sejak 1957. Saat pertama kali tiba, wilayah itu di huni oleh orang-orang Kutai dan orang Mamuju melakukan barter atau tukar menukar, barang yang di barter pada saat itu berupa hasil laut seperti ikan, teripang dan ikan kering yang ditukar dengan tanah milik orang Kutai.⁶⁸

Pada saat ini warga yang menempati Sampoang kebanyakan memiliki hubungan keluarga dengan masyarakat yang ada di Tihi-Tihi.⁶⁹ Untuk memenuhi



Wawancara langsung dengan Arbaim 46 tahun pada 30 November 2024.

Wawancara langsung dengan pak Caman 72 tahun pada 8 November

Wawancara langsung dengan Idda 60 tahun pada 8 November 2024

kebutuhan mereka sejak pertama kali menempati Sampoang, terkadang mereka juga menjual hasil tangkapannya di laut kepada pengepul yang berada di Bontang Kuala.⁷⁰



Gambar 10 : Kampung Tihi-Tihi (Google Maps 2024)

Pada saat ini pola pemukiman dari kampung Tihi-Tihi membentuk pola memanjang dengan satu jalan utama di tengah-tengah pemukiman (Lihat gambar 10). Bentuk ini memudahkan masyarakat kampung tersebut untuk menambatkan perahu mereka dalam satu dermaga pada gerbang masuk dan menambatkan perahu mereka di samping rumah mereka.⁷¹ Selain itu, pola memanjang terbentuk akibat kondisi wilayah perairan yang di tempat dengan karang dan dasar laut yang dangkal memanjang pula. Bentuk dari bangunan rumah masyarakat Tihi-Tihi berbentuk rumah panggung dengan tiang penyangga pada bagian bawah rumah yang ditancapkan pada dasar laut.



Wawancara langsung dengan pak Caman 72 tahun pada 8 November

Hasil observasi pada 15 Januari 2024

Tihi-Tihi awalnya merupakan tempat pemukiman bagi orang-orang Mamuju yang datang dari Sulawesi dan menjadi pondok peristirahatan setelah ditinggalkan. Berdasarkan keterangan pak Caman, Tihi-Tihi awalnya merupakan beberapa kumpulan pondok-pondok yang tak memiliki akses jalan atau jembatan yang menjadi penghubung antar pondok.

Dalam perkembangan Tihi-Tihi sejak masa digunakan sebagai pondok peristirahatan justru berkembang menjadi sebuah pemukiman. Saat ini, Tihi-Tihi sudah memiliki fasilitas seperti masjid, sekolah dan menjadi salah satu objek pariwisata yang ada di Kota Bontang. Waktu perjalanan yang ditempuh untuk sampai di kampung ini sekitar kurang lebih 30 menit dari pelabuhan Tanjung Laut Indah.

Kampung Melahing sendiri berada cukup jauh dari Tihi-Tihi dengan luasnya sekitar 1,5 hektar. Pada saat ini sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, baik nelayan tangkap maupun budidaya, termasuk budidaya rumput laut. Selain menangkap ikan di laut, mereka juga memancing dan menggunakan keramba tancap. Saat ini, jumlah penduduk Malahing berjumlah 62 KK yang berisikan 196 jiwa, dengan rincian Laki-laki berjumlah 112 orang dan Perempuan berjumlah 84 Orang.⁷²



Hasil wawancara langsung dengan Nasir La’Kada 49 tahun pada 12 r 2024.



Gambar 11 : Kampung Malahing (Google Maps)

Semua penduduk Kampung Malahing berasal dari pulau Karampuang Mamuju, Sulawesi Barat. Pola kampung ini berbeda dengan Tihi-Tihi yang berbentuk memanjang, justru Kampung Malahing memiliki pola pemukiman yang menyebar dengan satu titik pusat pemukiman yaitu rumah ketua RT Nasir La'kada sekaligus orang yang pertama kali merintis perkampungan.⁷³ Saat ini, kampung tersebut sudah terdapat beberapa fasilitas penting, seperti masjid, sekolah dasar, dermaga kapal, serta panel surya untuk listrik dan penerangan yang membantu kegiatan sehari-hari masyarakat.

Perkembangan Bontang yang begitu pesat tentunya sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Peralihan demi peralihan baik dari segi maritim, industri dan jasa juga mempengaruhi tumbuh kembang masyarakat. Tak terkecuali masyarakat pendatang yang bermigrasi, termasuk orang-orang Mamuju yang berada di perkampungan atas laut Tihi-Tihi dan Malahing. Lokasi pemukiman

Mamuju memperlihatkan berbagai macam pola kehidupan mereka yang



Hasil observasi pada 15 Januari 2024.

sesuai dengan pola kehidupan awal mereka di daerah asal. Periode-periode migrasi juga mempengaruhi lokasi tempat mereka saat ini. Tak hanya Tihi-Tihi dan Malahing, terdapat berbagai lokasi pemukiman masyarakat Mamuju yang tersebar di daratan Kota Bontang.

Migrasi bukan sekedar perilaku acak, maka sebab itu orang-orang yang migrasi merupakan orang-orang pilihan dari banyaknya populasi.⁷⁴ Walaupun pada umumnya migrasi diakibatkan oleh kebutuhan ekonomi, tapi migrasi tidak diperhitungkan dengan sesederhana itu. Misalnya kemiskinan di pedesaan bukan merupakan faktor yang krusial karena miskin tidak cukup menjadi alasan untuk seseorang bermigrasi. Maka dengan ini, penjelasan selanjutnya akan membahas pola-pola migrasi dan penyebaran dari masyarakat Mamuju sampai membentuk perkampungan di atas laut hingga periode tahun 1990.



Guillet dan Uzzel, 1976, dalam Usman Pelly. *Urbanisasi dan Adaptasi Misi Budaya Minangkabau dan Mandaling*. (Jakarta : Pustaka LP3ES,